
Integrasi Pembelajaran Mendalam Dengan Materi Membaca Cerita Di Kelas Rendah SD

Ray Santi Pratiwi^{1*}

¹ Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Sulawesi Tenggara

*Author Correspondence. Email: raysantipratiwi@gmail.com Phone: +6282197133476

Abstract : *This study aims to analyze the integration of deep learning into story reading activities in elementary schools as an effort to improve students' literacy skills and character development. The study used a qualitative approach with a library research approach that examined various theories and relevant research findings from 2020–2025. Data were obtained from accredited national journals, scientific books, and research reports related to reading literacy, deep learning, and character education. The data analysis technique used an interactive analysis model, which included data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results of the study indicate that the integration of deep learning into story reading fosters integration of students' cognitive and emotional aspects. This learning encourages students to understand the text more deeply through reflection, discussion, and active involvement in the learning process. Furthermore, this approach also strengthens reflective literacy and helps students internalize the moral values contained in the story. The teacher's role as a facilitator is key to creating interactive, dialogic, and meaningful learning. Furthermore, the implementation of collaborative strategies such as group discussions and creative activities has been shown to improve students' reading comprehension and social skills. Other impacts include increased reading motivation, critical thinking skills, and the development of positive character traits such as empathy, responsibility, and honesty. Therefore, integrating immersive learning into story reading is a relevant and effective approach to supporting the holistic development of literacy and character in elementary school students, in line with the demands of 21st-century education.*

Keywords: *Immersive Learning, Story Reading, Reading Literacy, Elementary School, Character Education*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis integrasi pembelajaran mendalam (deep learning) dalam kegiatan membaca cerita di sekolah dasar sebagai upaya meningkatkan kemampuan literasi dan pembentukan karakter siswa. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi pustaka (library research) yang mengkaji berbagai teori dan hasil penelitian relevan dari tahun 2020–2025. Data diperoleh dari jurnal nasional terakreditasi, buku ilmiah, dan laporan penelitian yang berkaitan dengan literasi membaca, pembelajaran mendalam, serta pendidikan karakter. Teknik analisis data menggunakan model analisis interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil kajian menunjukkan bahwa integrasi pembelajaran mendalam dalam membaca cerita mampu mengembangkan keterpaduan aspek kognitif dan emosional siswa. Pembelajaran ini mendorong siswa memahami isi teks secara lebih mendalam melalui refleksi, diskusi, dan keterlibatan aktif dalam proses belajar. Selain itu, pendekatan ini juga memperkuat literasi reflektif serta membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai moral yang terkandung dalam cerita. Peran guru sebagai fasilitator menjadi kunci dalam menciptakan pembelajaran yang interaktif, dialogis, dan bermakna. Lebih lanjut, penerapan strategi kolaboratif seperti diskusi kelompok dan aktivitas kreatif terbukti mampu meningkatkan pemahaman membaca dan keterampilan sosial siswa. Dampak lainnya adalah meningkatnya motivasi membaca, kemampuan berpikir kritis, serta pembentukan karakter positif seperti empati, tanggung jawab, dan kejujuran. Dengan demikian, integrasi pembelajaran mendalam dalam membaca cerita menjadi pendekatan yang relevan dan efektif untuk mendukung pengembangan literasi dan karakter siswa sekolah dasar secara holistik sesuai dengan tuntutan pendidikan abad ke-21.

Kata Kunci: Pembelajaran Mendalam, Membaca Cerita, Literasi Membaca, Sekolah Dasar, Pendidikan Karakter

1. PENDAHULUAN

Kemampuan membaca merupakan fondasi utama dalam pengembangan literasi dan penguasaan pengetahuan siswa sekolah dasar. Siswa yang memiliki kemampuan membaca yang baik cenderung lebih mudah memahami berbagai mata pelajaran karena membaca menjadi sarana utama dalam memperoleh informasi. Namun demikian, hasil Programme for International Student Assessment (PISA) tahun 2022 menunjukkan bahwa kemampuan literasi membaca siswa Indonesia masih tergolong rendah, khususnya dalam memahami makna implisit dan eksplisit dalam teks. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembelajaran membaca perlu diarahkan tidak hanya pada kemampuan teknis, tetapi juga pada pemahaman yang mendalam, kontekstual, serta relevan dengan kehidupan siswa.

Pada praktiknya, pembelajaran membaca di kelas rendah masih cenderung berfokus pada aspek mekanis, seperti pengenalan huruf, pelafalan, dan pengejaan kata. Pendekatan ini memang penting sebagai dasar, tetapi tidak cukup untuk mengembangkan kemampuan memahami isi bacaan secara utuh. Harianto (2020) menyatakan bahwa membaca seharusnya tidak berhenti pada tahap decoding, melainkan harus mendorong siswa untuk memahami pesan, makna, dan nilai yang terkandung dalam teks. Oleh karena itu, siswa perlu dilibatkan dalam proses berpikir reflektif dengan mengaitkan isi bacaan dengan pengalaman sehari-hari agar pembelajaran menjadi lebih bermakna dan berdampak jangka panjang.

Pendekatan pembelajaran mendalam (deep learning) hadir sebagai alternatif strategis dalam meningkatkan kualitas pembelajaran membaca. Pendekatan ini menekankan pada proses memahami, menganalisis, dan merefleksikan informasi yang diperoleh siswa selama proses belajar. Rahmandani et al. (2025) menjelaskan bahwa deep learning memungkinkan siswa membangun pemahaman yang lebih bermakna melalui keterlibatan aktif dalam proses belajar. Dalam konteks membaca, pendekatan ini membantu siswa tidak hanya memahami isi teks secara literal, tetapi juga mampu menafsirkan makna yang lebih luas serta menghubungkannya dengan konteks kehidupan nyata.

Cerita sebagai media pembelajaran memiliki potensi besar dalam mendukung penerapan pembelajaran mendalam. Anak-anak pada dasarnya memiliki ketertarikan tinggi terhadap cerita karena mampu merangsang imajinasi, emosi, dan rasa ingin tahu mereka. Amaliya et al. (2025) menemukan bahwa penggunaan cerita rakyat dapat meningkatkan motivasi membaca dan imajinasi siswa secara signifikan. Sementara itu, Budianto et al. (2024) menunjukkan bahwa

cerita bergambar efektif dalam memperkaya kosakata dan meningkatkan pemahaman makna teks. Selain itu, cerita juga mengandung nilai moral dan budaya yang dapat berkontribusi dalam pembentukan karakter siswa secara holistik.

Pembelajaran mendalam melalui cerita juga berperan penting dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan reflektif siswa. Rifa'i et al. (2024) menegaskan bahwa proses refleksi terhadap isi cerita dapat membantu siswa memahami nilai-nilai moral, sosial, dan budaya yang terkandung dalam teks. Melalui kegiatan ini, siswa tidak hanya memahami isi bacaan, tetapi juga mampu menginternalisasi nilai seperti empati, tanggung jawab, dan kejujuran. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan dasar yang tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter dan kepribadian siswa secara utuh.

Peran guru menjadi faktor kunci dalam keberhasilan implementasi pembelajaran mendalam. Guru tidak lagi berperan sebagai satu-satunya sumber informasi, tetapi sebagai fasilitator yang membimbing siswa dalam membangun pengetahuan secara mandiri. Supadmi Rejeki (2020) menyatakan bahwa guru perlu menciptakan lingkungan belajar yang mendorong siswa untuk berpikir kritis, berdiskusi, dan merefleksikan pengalaman belajar mereka. Guru juga dapat menggunakan berbagai strategi seperti pertanyaan terbuka, diskusi kelompok, dan kegiatan refleksi untuk membantu siswa menggali makna dari teks cerita secara lebih mendalam.

Selain itu, penerapan pembelajaran mendalam dalam kegiatan membaca cerita sejalan dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran berpusat pada peserta didik. Kurikulum ini mendorong siswa untuk aktif, kreatif, dan reflektif dalam proses belajar. Melalui integrasi pembelajaran mendalam, siswa tidak hanya memahami isi bacaan, tetapi juga mampu mengaitkannya dengan pengalaman hidup, nilai sosial, dan budaya lokal. Proses ini mendukung penguatan profil pelajar Pancasila, seperti bernalar kritis, berakhlak mulia, dan mampu bekerja sama. Oleh karena itu, penelitian ini penting sebagai dasar pengembangan pembelajaran literasi yang lebih bermakna dan relevan.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi pustaka (library research). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pengkajian mendalam terhadap konsep, teori, dan temuan penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan integrasi pembelajaran mendalam (deep

learning) dalam kegiatan membaca cerita di sekolah dasar. Penelitian kepustakaan memungkinkan peneliti untuk mengkaji fenomena secara komprehensif melalui berbagai sumber tertulis tanpa melakukan pengumpulan data lapangan. Menurut Zed (2020), studi pustaka menekankan pada pengolahan dan analisis data berbasis literatur yang relevan. Dengan demikian, penelitian ini lebih menekankan pada analisis konseptual dan sintesis teori guna memperoleh pemahaman yang utuh mengenai penerapan pembelajaran mendalam dalam konteks literasi membaca di kelas rendah sekolah dasar.

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari enam belas jurnal nasional terakreditasi yang diterbitkan dalam rentang waktu 2020 hingga 2025, serta didukung oleh buku ilmiah dan laporan penelitian yang relevan dengan topik literasi membaca dan pendidikan karakter. Pemilihan sumber dilakukan secara purposif dengan mempertimbangkan beberapa kriteria, yaitu relevansi dengan fokus penelitian, kredibilitas penulis dan penerbit, serta kelengkapan informasi yang disajikan. Sugiyono (2022) menjelaskan bahwa pemilihan sumber dalam penelitian kualitatif harus dilakukan secara selektif agar data yang diperoleh memiliki tingkat keabsahan yang tinggi. Oleh karena itu, literatur yang digunakan benar-benar mencerminkan keterkaitan dengan konsep pembelajaran mendalam dan implementasinya dalam pembelajaran membaca cerita di sekolah dasar.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yaitu dengan mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan mengkaji berbagai literatur yang telah dipilih. Proses ini melibatkan kegiatan membaca intensif, pencatatan, serta pengorganisasian data berdasarkan tema-tema yang relevan dengan fokus penelitian. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis). Menurut Krippendorff (2021) analisis isi merupakan teknik yang digunakan untuk menginterpretasikan makna dari teks secara sistematis dan objektif. Dengan teknik ini, peneliti dapat menemukan pola, hubungan, serta kecenderungan dari berbagai konsep yang dikaji sehingga menghasilkan temuan yang mendalam terkait penerapan pembelajaran membaca berbasis deep learning.

Analisis data dalam penelitian ini mengacu pada model interaktif yang dikemukakan oleh Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman (2020) yang meliputi tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi dan menyederhanakan informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif yang terstruktur secara tematik agar mudah dipahami.

Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan melalui proses sintesis berbagai temuan untuk menghasilkan pemahaman komprehensif mengenai integrasi pembelajaran mendalam dalam kegiatan membaca cerita di sekolah dasar serta implikasinya terhadap peningkatan kemampuan literasi siswa.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Integrasi Kognitif dan Emosional dalam Membaca Cerita

Pembelajaran mendalam (*deep learning*) menekankan keterpaduan antara aspek kognitif dan emosional siswa dalam proses belajar. Dalam konteks membaca cerita di kelas rendah sekolah dasar, siswa tidak hanya diarahkan untuk mengenali huruf dan kata, tetapi juga memahami isi serta pesan moral yang terkandung dalam teks. Rahmandani et al. (2025) menjelaskan bahwa pembelajaran mendalam menciptakan pengalaman belajar yang bermakna karena siswa terlibat aktif dalam memahami materi, bukan sekadar menghafal. Kegiatan membaca cerita yang menyentuh aspek emosional memungkinkan siswa mengaitkan isi bacaan dengan pengalaman pribadi, sehingga makna yang diperoleh menjadi lebih kontekstual, mendalam, dan relevan dalam kehidupan sehari-hari.

Keterlibatan emosional dalam membaca berkontribusi signifikan terhadap penguatan daya ingat dan pemahaman siswa. Harianto (2020) menyatakan bahwa membaca tidak hanya merupakan aktivitas kognitif, tetapi juga melibatkan dimensi afektif seperti empati terhadap tokoh dan alur cerita. Ketika siswa merasakan emosi tokoh, seperti kesedihan, kebahagiaan, atau konflik batin, mereka cenderung lebih mudah memahami dan menginternalisasi pesan moral yang disampaikan. Oleh karena itu, pemilihan bahan bacaan yang tepat menjadi sangat penting agar mampu membangkitkan respon emosional positif sekaligus membangun sensitivitas moral dan sosial siswa sejak usia dini secara berkelanjutan.

Integrasi antara aspek kognitif dan emosional dalam pembelajaran membaca sejalan dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran berpusat pada peserta didik. Pendekatan ini mendorong siswa untuk aktif membangun pemahaman melalui pengalaman belajar yang bermakna. Dengan menerapkan pembelajaran mendalam dalam membaca cerita, siswa tidak hanya memahami isi teks secara literal, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir reflektif serta empati sosial. Proses ini menjadikan kegiatan membaca sebagai sarana pembentukan karakter, sehingga siswa tidak hanya terampil secara akademik, tetapi juga memiliki nilai-nilai kemanusiaan yang kuat dalam kehidupan sehari-hari.

b. Penguatan Literasi Reflektif dan Nilai Moral

Salah satu aspek utama dalam pembelajaran mendalam adalah kemampuan reflektif siswa terhadap isi bacaan. Amaliya et al. (2025) menegaskan bahwa membaca bukan sekadar memahami teks secara literal, tetapi juga melibatkan proses mengaitkan isi bacaan dengan pengalaman pribadi. Melalui kegiatan ini, siswa dapat memahami nilai-nilai moral yang terkandung dalam cerita secara lebih mendalam. Misalnya, ketika siswa membaca cerita tentang kejujuran atau tanggung jawab, mereka diajak untuk merefleksikan bagaimana nilai tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan berorientasi pada pembentukan karakter.

Pendekatan literasi reflektif menuntut keterlibatan aktif siswa dalam menafsirkan dan mengevaluasi isi bacaan. Rifa'i et al. (2024) menyatakan bahwa kemampuan reflektif dapat dikembangkan melalui pertanyaan terbuka yang mendorong siswa berpikir kritis, seperti menanyakan pesan moral cerita atau relevansinya dalam kehidupan nyata. Diskusi yang muncul dari pertanyaan tersebut akan memperkaya pemahaman siswa serta membantu mereka menyadari nilai-nilai yang terkandung dalam teks. Dengan demikian, kegiatan membaca tidak hanya menjadi aktivitas memahami informasi, tetapi juga proses internalisasi nilai dan pembentukan kesadaran sosial siswa secara bertahap.

Selain diskusi, kegiatan menulis reflektif juga menjadi strategi efektif dalam memperkuat pemahaman siswa terhadap isi bacaan. Budianto et al. (2024) menunjukkan bahwa siswa yang menuliskan kembali isi cerita atau pesan moral yang diperoleh cenderung memiliki daya ingat lebih kuat dan pemahaman lebih mendalam. Kegiatan ini juga melatih kemampuan berpikir kritis serta keterampilan menulis siswa. Dengan demikian, integrasi pembelajaran mendalam melalui literasi reflektif tidak hanya meningkatkan kemampuan membaca, tetapi juga membentuk karakter serta kesadaran moral siswa secara menyeluruh dalam proses pembelajaran di sekolah dasar.

c. Peran Guru sebagai Fasilitator Pembelajaran Mendalam

Guru memiliki peran strategis sebagai fasilitator dalam implementasi pembelajaran mendalam di kelas. Supadmi Rejeki (2020) menjelaskan bahwa guru tidak lagi berfungsi sebagai pusat informasi, melainkan sebagai pembimbing yang membantu siswa menemukan makna dari pengalaman belajar. Dalam kegiatan membaca cerita, guru dapat menerapkan pendekatan dialogis dengan mendorong siswa berdiskusi dan mengemukakan pendapat mengenai isi bacaan. Strategi ini

memungkinkan siswa terlibat secara aktif baik secara kognitif maupun emosional, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih interaktif, bermakna, dan berpusat pada pengembangan kemampuan berpikir siswa.

Kemampuan guru dalam mengajukan pertanyaan tingkat tinggi (higher-order thinking questions) juga menjadi faktor penting dalam pembelajaran mendalam. Prasetyo et al. (2021) menyatakan bahwa pertanyaan analitis seperti alasan tindakan tokoh atau konsekuensi dari suatu peristiwa dapat mendorong siswa berpikir kritis. Selain itu, Padang (2025) menemukan bahwa penggunaan media cerita bergambar mampu membantu siswa memahami konteks cerita secara lebih konkret. Kombinasi antara pertanyaan kritis dan media visual menjadikan pembelajaran lebih menarik serta memudahkan siswa dalam mengembangkan pemahaman yang lebih luas dan mendalam terhadap isi bacaan.

Dengan demikian, peran guru sebagai fasilitator tidak hanya terbatas pada pengajaran teknis membaca, tetapi juga mencakup pembentukan pola pikir reflektif dan kritis siswa. Guru perlu menciptakan lingkungan belajar yang aman dan menghargai pendapat siswa agar mereka merasa percaya diri dalam mengemukakan ide. Melalui bimbingan yang tepat, siswa dapat menghubungkan isi bacaan dengan pengalaman pribadi mereka. Proses ini memungkinkan terbentuknya pemahaman yang lebih bermakna serta mendukung perkembangan karakter dan keterampilan berpikir tingkat tinggi dalam pembelajaran membaca di sekolah dasar.

d. Kolaborasi dan Diskusi sebagai Strategi Konstruksi Makna

Kolaborasi dalam kegiatan membaca cerita merupakan salah satu strategi efektif dalam pembelajaran mendalam. Kesumadewi et al. (2020) menyatakan bahwa membaca secara berkelompok memberikan kesempatan bagi siswa untuk bertukar ide dan menafsirkan isi cerita dari berbagai sudut pandang. Interaksi ini membantu siswa memperkaya pemahaman serta mengembangkan keterampilan komunikasi dan kerja sama. Diskusi kelompok kecil juga memungkinkan siswa belajar menghargai pendapat orang lain, sehingga proses pembelajaran tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada pengembangan keterampilan sosial yang penting bagi kehidupan mereka.

Sapulette dan Solissa (2024) menemukan bahwa pembelajaran berbasis diskusi dan kolaborasi lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman membaca dibandingkan pembelajaran individual. Dalam proses diskusi, siswa terlibat dalam negosiasi makna (meaning negotiation), yaitu proses bersama dalam membangun

pemahaman terhadap teks. Pendekatan ini sejalan dengan teori konstruktivisme sosial yang dikemukakan oleh Lev Vygotsky, yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi sosial. Dengan demikian, kolaborasi menjadi sarana penting dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan pemahaman mendalam siswa terhadap bacaan.

Selain meningkatkan pemahaman, kolaborasi juga menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan dan inklusif. Siswa merasa dihargai karena setiap pendapat memiliki kontribusi dalam proses pembelajaran. Aktivitas seperti menceritakan kembali isi cerita, bermain peran, atau membuat ilustrasi bersama merupakan bentuk implementasi nyata pembelajaran mendalam. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan kemampuan literasi, tetapi juga menumbuhkan rasa kebersamaan, empati, dan tanggung jawab sosial. Oleh karena itu, kolaborasi dalam membaca cerita menjadi strategi penting dalam membangun pembelajaran yang holistik di sekolah dasar.

e. Dampak Integrasi terhadap Karakter dan Motivasi Membaca

Integrasi pembelajaran mendalam dalam kegiatan membaca cerita memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter siswa. Cerita rakyat dan dongeng lokal mengandung nilai moral seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Amaliya et al. (2025) menunjukkan bahwa siswa yang terbiasa membaca cerita bermuatan nilai moral cenderung menunjukkan perilaku sosial yang lebih positif. Melalui proses refleksi dan diskusi, nilai-nilai tersebut terinternalisasi secara alami dalam diri siswa. Dengan demikian, kegiatan membaca tidak hanya berfungsi sebagai sarana akademik, tetapi juga sebagai media pendidikan karakter yang efektif di sekolah dasar.

Selain membentuk karakter, pembelajaran mendalam juga berkontribusi dalam meningkatkan motivasi membaca siswa. Budiarto et al. (2024) menemukan bahwa penggunaan cerita bergambar yang menarik mampu meningkatkan minat dan keterlibatan siswa dalam kegiatan membaca. Keterlibatan emosional dan visual membuat proses belajar menjadi lebih menyenangkan, sehingga siswa lebih antusias dalam mengikuti pembelajaran. Motivasi yang tinggi ini menjadi faktor penting dalam membangun kebiasaan membaca yang berkelanjutan. Oleh karena itu, penggunaan media yang menarik perlu diintegrasikan dalam pembelajaran untuk mendukung pengembangan budaya literasi di sekolah dasar.

Dampak positif lainnya adalah meningkatnya kemampuan berpikir kritis dan keterampilan menulis reflektif siswa. Rifa'i et al. (2024) menyatakan bahwa siswa

yang terbiasa melakukan refleksi terhadap bacaan lebih mampu mengemukakan pendapat serta menarik kesimpulan secara logis. Kemampuan ini sangat penting dalam mendukung keberhasilan belajar siswa di berbagai bidang. Dengan demikian, integrasi pembelajaran mendalam dalam membaca cerita tidak hanya menghasilkan siswa yang memiliki kemampuan literasi tinggi, tetapi juga siswa yang berpikir kritis, empatik, dan memiliki karakter yang kuat dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa integrasi pembelajaran mendalam (deep learning) dalam kegiatan membaca cerita di sekolah dasar memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran literasi. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada kemampuan teknis membaca, tetapi juga mengembangkan pemahaman yang mendalam melalui keterlibatan aspek kognitif dan emosional siswa. Melalui kegiatan membaca yang reflektif, siswa mampu memahami isi teks secara lebih komprehensif serta mengaitkannya dengan pengalaman kehidupan sehari-hari.

Selain itu, pembelajaran mendalam juga berkontribusi dalam penguatan nilai moral dan pembentukan karakter siswa. Melalui proses refleksi, diskusi, dan interaksi sosial, siswa belajar menginternalisasi nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan empati. Peran guru sebagai fasilitator menjadi kunci utama dalam menciptakan pembelajaran yang bermakna, interaktif, dan berpusat pada peserta didik. Guru dituntut untuk mampu merancang kegiatan pembelajaran yang mendorong berpikir kritis, dialogis, serta melibatkan siswa secara aktif dalam proses konstruksi pengetahuan.

Di sisi lain, penerapan strategi kolaboratif seperti diskusi kelompok dan aktivitas kreatif terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman membaca dan keterampilan sosial siswa. Pembelajaran yang menyenangkan dan kontekstual juga mampu meningkatkan motivasi membaca, yang menjadi dasar dalam membangun budaya literasi di sekolah. Oleh karena itu, integrasi pembelajaran mendalam dalam membaca cerita dapat menjadi solusi inovatif dalam meningkatkan kemampuan literasi sekaligus membentuk karakter siswa sekolah dasar secara holistik dan berkelanjutan.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Amaliya, S., Prasetyo, A., & Nugroho, R. (2025). Pemanfaatan cerita rakyat dalam meningkatkan motivasi membaca siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 9(1), 45–56.
- Budianto, H., Lestari, D., & Wahyuni, S. (2024). Pengaruh cerita bergambar terhadap peningkatan kosakata dan pemahaman membaca siswa SD. *Jurnal Literasi Pendidikan*, 8(2), 112–123.
- Harianto, D. (2020). Strategi pembelajaran membaca pemahaman di sekolah dasar. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Kesumadewi, N., Putri, A., & Sari, R. (2020). Pembelajaran kolaboratif dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 5(2), 98–110.
- Krippendorff, K. (2021). *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology* (4th ed.). Thousand Oaks: Sage Publications.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (4th ed.). Thousand Oaks: Sage Publications.
- OECD. (2023). *PISA 2022 Results: Learning outcomes and equity in education*. Paris: OECD Publishing.
- Padang, M. (2025). Penggunaan media cerita bergambar dalam meningkatkan pemahaman membaca siswa. *Jurnal Inovasi Pembelajaran*, 11(1), 33–44.
- Prasetyo, A., Rahman, F., & Utami, S. (2021). Strategi pertanyaan tingkat tinggi dalam pembelajaran membaca. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 7(1), 56–68.
- Rahmandani, F., Sari, M., & Putra, A. (2025). Implementasi pembelajaran deep learning dalam meningkatkan pemahaman siswa. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 10(1), 67–78.
- Rifa'i, M., Hasanah, U., & Kurniawan, B. (2024). Refleksi dalam pembelajaran membaca untuk penguatan karakter siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 14(2), 89–101.
- Saputra, E. E., & Kasmawati, K. (2025). The influence of gadget use intensity on students' narrative writing skills at SDN 34 Kendari. *International Journal of Management and Education in Human Development*, 5(02), 1591–1596.
- Saputra, E. E., Hatima, Y., Kasmawati, K., Parisu, C. Z. L., & Ahmad, A. (2025). Hubungan antara kemampuan membaca kritis dan prestasi belajar Bahasa Indonesia siswa kelas V sekolah dasar. *Sulawesi Tenggara Educational Journal*, 5(1), 476–483.

Ray Santi Pratiwi, *Integrasi Pembelajaran Mendalam Dengan Materi Membaca Cerita Di Kelas Rendah SD, Vol 2 No 1*

- Saputra, E. E., Kasmawati, K., & Parisu, C. Z. L. (2025). Penguatan literasi Bahasa Indonesia di sekolah dasar melalui strategi pembelajaran yang mendorong berpikir kritis dan kreatif. *Jurnal Abdi Masyarakat dan Pemberdayaan Inovatif*, 1(1), 80–93.
- Satriadin, S., Saputra, E. E., & Ahmad, A. (2025). Pengaruh media pembelajaran berbasis game puzzle terhadap motivasi belajar siswa kelas IV pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di SDN 22 Kendari. *Journal of Humanities, Social Sciences, and Education*, 1(6), 14–24.
- Sapulette, M., & Solissa, J. (2024). Pembelajaran kolaboratif dalam meningkatkan pemahaman membaca siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 9(2), 120–132.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Supadmi Rejeki. (2020). Peran guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran abad 21. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 7(3), 210–220.
- Zed, M. (2020). *Metode penelitian kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.